



# SANJIWANI

## JURNAL FILSAFAT

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

### PEMAHAMAN HOLISTIK TENTANG KARMAPHALA DALAM LONTAR TATTWA WIT: PERSPEKTIF FILOSOFIS

Anggy Paramitha Sari

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

#### **Keywords:**

*Holistic understanding,  
Karma Phala, Lontar Tattwa  
Wit, philosophical  
perspective.*

#### **ABSTRACT**

*Hindu society highly believe in the law of cause and effect that also known as karma phala. Every action will produce an equal result. Every single action of each individual has a power to bring happiness or sadness. The law of karma phala tied all of His Creation without exception, fairly and objectively. Karma come from the thoughts, words and actions. Lontar Tattwa Wit is one of lontar (manuscript) that has the explanation about karma phala tenet in it. This article generally aimed to obtain holistic understanding about karma phala in Lontar Tattwa wit based on philosophical perspective.*

#### **PENDAHULUAN**

Hukum sebab akibat atau yang lebih dikenal dengan istilah hukum *karmaphala* merupakan suatu hukum alam yang berlaku bagi setiap makhluk. Hukum karma memiliki sifat universal, dalam arti semua makhluk yang ada tak luput dari hukum karma, dan semua perbuatan akan mendapatkan hasilnya entah dalam waktu dekat ataupun lambat. Segala akibat yang terjadi pasti didahului oleh sebab-sebab tertentu sebelumnya. Melalui hukum *karmaphala* Tuhan menunjukkan rasa sayang kepada ciptaan-Nya. Beliau memberikan hak memilih dan memberikan kuasa untuk menentukan perbuatannya. Manusia memiliki kendali penuh dalam kehidupannya, akan tetapi segala akibatnyapun harus siap ditanggung

Naskah lontar yang jumlahnya begitu banyak telah memberi bentuk terhadap ajaran agama Hindu khususnya di Bali, yang sering disebut dengan tiga kerangka

dasar agama Hindu, yang terdiri dari *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual). Lontar yang ada di Bali pada umumnya dibagi menjadi empat kelompok utama, yaitu lontar *tattwa*, lontar *puja*, lontar *susila*, dan lontar *yajna*. Meskipun terbagi-bagi, namun dalam kenyataannya semua memiliki hubungan yang saling terkait. Lontar *Tattwa Wit* merupakan salah dari ribuan naskah yang diwarisi masyarakat Hindu khususnya di Bali. Lontar *Tattwa Wit* terdiri dari 30 sloka membahas tentang asal mula penciptaan badan, kelahiran, kematian, *Catur Dasa Aksara*, ajaran untuk mencapai *kalepasan*, penjelasan mengenai *anggaro bhuana sarira* yakni segala ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini seperti manusia, binatang, tumbuhan serta benda-benda mati serta ajaran *karmaphala*.

Filsafat pada tataran non-akademis berbicara tentang persoalan-persoalan yang serupa dengan filsafat pada tataran akademis. Hal ini menyiratkan bahwa manusia senantiasa haus akan penjelasan-penjelasan untuk mengatasi kenyataannya sehari-hari. Menjelaskan suatu fakta bahwa manusia mempertanyakan persoalan-persoalan yang luar biasa jauh dalam lingkupnya dan persepsinya menunjukkan rasa kehausan bagi tiap manusia untuk mendapatkan penjelasan. Setiap orang memiliki filsafat walaupun orang mungkin tidak sadar akan hal tersebut (Titus, 1984: 5-11).

*Karmaphala* menjadi salah satu hukum mutlak yang berlaku sebagai hukum material dan non material. Artikel ini memberikan pembahasan hukum *karmaphala* dalam lontar *Tattwa Wit* berdasarkan tinjauan filosofis, khususnya dari tinjauan umum filsafat ilmu dengan tiga cabangnya, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

## PEMBAHASAN

### 1. Struktur Ajaran *Karmaphala* dalam Lontar *Tattwa Wit*

*Tattwa Wit* secara etimologi berasal dari kata *tattwa* yang berarti kebenaran, kenyataan, sebenarnya, sesungguhnya, sungguh-sungguh, hakekat, sifat kodrati (Suprayitna, 1995: 1223). *Tattwa* dapat diartikan sebagai suatu kebenaran dan kenyataan. Selain itu *tattwa* juga berarti filsafat keagamaan. Dan kata *wit* berasal dari

akar kata *wirt* yang berarti asal mula (Suprayitna, 1995: 1454). Jadi, lontar *Tattwa Wit* adalah lontar yang memuat tentang kebenaran asal mula terjadinya sesuatu.

Lontar *Tattwa Wit* banyak menguraikan ajaran *tattwa* (*sraddha*) dan juga etika (*tata susila*). Dalam hal ini umat hindu dituntut untuk mempelajari ajaran-ajaran kerohanian agar semakin menyadari segala keterbatasan dan keistimewaannya sehingga dapat melatih serta mengarahkan untuk selalu ingat dengan asal mula keberadaan-Nya. Dalam lontar *Tattwa Wit* bagian 1b dan 2b disebutkan :

*Tuhu Hyang Kama Ratih, ginawe denira Batara, ndi kang pinaka sadanan ika, bayu, sabda, idep kewala, apan ikang jyana pinaka parabot, ikang tutur pinaka sipat, pinaka pamenei sarwaning dadi, sangkania tan salah rupa, tan salah wetu ika janma sarat.*

Terjemahannya:

Sebetulnya Hyang kama Ratih dibuat oleh Bhatara, pada dasarnya adalah sabda, bayu dan idep. Sebab manusia adalah alat, tutur itu adalah sebagai sifat, sebagai kebenaran atau jalan bagi segala yang lahir (ada). Itulah sebabnya tidak salah perwujudannya, lahirnya tidak salah semua manusia di dunia.

Kutipan di atas menerangkan bahwa manusia memiliki *sabda*, *bayu* dan *idep*. Dengan *bayu* manusia dapat menggerakkan badannya untuk berkarma, dengan *sabda* manusia dapat berbicara untuk mengutarakan isi hatinya dan dengan *idep* manusia dapat membedakan baik-buruk serta menelaah ajaran yang tersirat maupun tersurat dalam pustaka suci. Pada prinsipnya lontar *Tattwa Wit* mendidik manusia dalam menghubungkan diri dengan Tuhan melalui cinta kasih. Mengasihi sesama serta menciptakan kualitas kemanusiaan termasuk salah satu jalan mendekati diri pada Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut *Tattwa Wit* menyinggung pula mengenai etika (*susila*).

Etika merupakan ilmu yang mempelajari tata nilai dari tingkah laku. Etika seringkali disebut dengan tata susila (peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia). Dengan tata susila manusia dituntut untuk menjadi pribadi yang baik dan bisa berhubungan dengan selaras antara sesama makhluk. Dalam *Sarasamuscaya* disebutkan:

*Ri sarwehning sarwa bhuta ikan janma wwang juga  
Wenang gumanayakenikang cubha-cubha karma, keneng  
Penentas akene ring cubha karma juga ikang acubha  
Karma phalaning dadi wwang*

Terjemahan:

Dari demikian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat membuat perbuatan baik buruk itu. Adapun untuk peleburan perbuatan buruk kedalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia.

Demikian utamanya terlahir menjadi manusia menjadikan sebuah proses *reinkarnasi* sangatlah penting dalam usaha memperbaiki karma.

*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sakenng sangsàra, makasàdhanang úubhakarma, hinganging kottamaning dadi wwang ika*

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir-hidup-mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikian keuntungannya lahir menjadi manusia (Kadjeng, 1999: 9).

Sloka diatas menegaskan kembali bahwa kelahiran sebagai manusia adalah hal yang utama, karena diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dari segala dosa dengan cara melakukan perbuatan baik. Ajaran *karmaphala* yang terdapat dalam lontar *Tattwa Wit* bertujuan untuk membina perilaku manusia agar menciptakan keselarasan dan kerukunan antar sesama, terhadap lingkungan dan juga kepada Tuhan. Apabila keselarasan dapat dibina dengan baik, maka akan tumbuh rasa saling mencintai, mengasihi dan menyayangi. Dalam kehidupan sosial, manusia harus membina hubungan yang harmonis dengan sesama, untuk itu manusia harus mengendalikan pikiran dan indrianya, karena pikiranlah yang mengemudikan seluruh indria manusia. Dalam kitab *Manusmerti* disebutkan:

*Indryanam wicaratam  
Wisayeswapaharisu  
Sang yame yatnamatiste  
Dwinam yantewa wajinam*

Terjemahan :

Orang bijaksana harus berusaha mengemudikan indrianya yang berkeliaran di tengah-tengah benda-benda pemuasnya yang menarik nafsu, bagai kusir kuda yang banyak.

Sesuai dengan sloka tersebut, pikiran mengendalikan indria-indria manusia, maka dari itu pikiran harus dilatih dan disucikan. Pikiran yang baik (*manacika parisudha*) akan membuat perkataan yang baik pula (*wacika parisudha*). Kata-kata yang diucapkan berdasarkan pikiran yang baik akan menjadi landasan dalam melaksanakan perbuatan (*kayika parisudha*).

Ajaran *karmaphala* sangat ditekankan dalam lontar *Tattwa Wit*. Manusia diharapkan memiliki sifat-sifat yang mulia agar dapat mengantarkannya menuju kedamaian dan kebahagiaan. Seseorang harus memiliki sifat rendah hati, tulus jujur, dan sopan, serta memiliki kesucian pikiran dan ketetapan hati agar dapat menguasai dirinya. Ajaran yang terkandung dalam lontar *Tattwa Wit* dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menanamkan sikap disiplin mental spiritual, karena terdapat petunjuk-petunjuk hidup beragama, agar umat Hindu dapat memahami ajaran agama serta berusaha untuk melaksanakannya dalam kehidupan di dunia ini. Ajaran lontar *Tattwa Wit* mengungkapkan adanya suatu keyakinan tentang adanya Tuhan, *atman*, hukum karma, *punarbhawa* (*reinkarnasi*), dan *moksa*.

Umat Hindu sangat meyakini hukum karma. *Karmaphala* adalah hukum sebab akibat yang sifatnya mutlak dan ditentukan oleh perbuatan manusia. Perbuatan baik akan mendatangkan hasil yang baik, demikian pula sebaliknya. Hukum *karmaphala* tidak dapat dihindari oleh siapapun. Apapun yang ditanam maka itulah yang akan dituai. *Karmaphala* memiliki jangka waktu yang berbeda-beda, dinikmati selama hidup, sesudah mati, dan bahkan ketika menjelma kembali. Dalam konsep Hindu, perbuatan ada tiga jenis, yaitu 1) melalui pikiran, 2) melalui perkataan, dan 3) melalui tingkah laku. Ketiganya akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat.

## **2. *Karmaphala* dalam Lontar *Tattwa Wit* dalam Perspektif Filsafat Ilmu**

Hukum filsafat tentang kausalitas menyatakan bahwa setiap akibat membutuhkan suatu sebab. Sebagai sebuah hukum rasional, hukum kausalitas menyatakan bahwa selain makhluk-makhluk yang terbatas, harus ada sesuatu yang karenanya mereka terwujud. Namun karakteristik dan akibat-akibatnya tidak dapat terbangun melalui hukum kausalitas. Dengan kata lain, pengetahuan tentang sebab-sebab spesifik dari suatu fenomena tidak dapat dicapai melalui hukum kausalitas. Pengetahuan tentang sebab-sebab spesifik merupakan urusan pengalaman dan ilmu

pengetahuan, sedangkan hukum kausalitas merupakan sebuah hukum rasional yang tidak bergantung pada pengalaman. Prinsipnya, pengalaman tidak pernah dapat membuktikan apa yang mustahil (secara empiris). Sebaliknya, kemustahilan merupakan konsep filosofis yang hanya dapat dibuktikan melalui penalaran. Apa yang dapat dibuktikan melalui pengalaman adalah tidak adanya kejadian, sedangkan kemustahilan berada di luar lingkup pengalaman.

Tanpa disadari, pengertian, pemahaman, dan pengaplikasian hukum sebab akibat (*karmaphala*) sudah seringkali diajarkan. Dimulai dari orang tua yang mengajarkan konsep sederhana tentang baik dan buruk, kemudian surga dan neraka. Lalu orang tua menjelaskan apa saja perbuatan yang menjadi sebab timbulnya akibat surga dan neraka.

Donder (2006: 10) menyebutkan bahwa sebuah disiplin ilmu yang efektif dan efisien seharusnya terwujud dari tiga hal, yaitu 1) pertimbangan ontologi (objek studi atau disiplin ilmu), 2) prosedur epistemologi (prosedur ilmiah), dan 3) aksiologi (manfaat dari studi atau disiplin ilmu tersebut). Muliono (2019: 3) menjelaskan bahwa ontologi berkenaan dengan metafisika, epistemologi berkenaan dengan teori pengetahuan atau secara lebih spesifik bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan, aksiologi berkenaan dengan teori nilai atau nilai guna ilmu pengetahuan.

#### **A. Ontologi *Karmaphala***

Sebuah ontologi memberikan pengertian untuk penjelasan secara eksplisit dari konsep terhadap representasi pengetahuan pada sebuah *knowledge base* (Burhanuddin, 2018: 51). Pembahasan ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab apa hakikat sesuatu. Keberadaan *karmaphala* sebagai salah satu konsep hukum hindu sangat menarik dikaji berdasarkan aspek metafisik. Wigunadika menyebutkan bahwa hakikat *karmaphala* dalam ranah ontologi merupakan sebuah konsep hukum yang memiliki sifat praktis dan berkaitan dengan hubungan timbal balik antara perilaku dan konsekwensi dari perilaku yang dilakukan. Dalam hal ini, *karmaphala* dari tinjauan ontologi dapat dikategorikan dalam kausalitas, yang berarti apapun yang kita tanam, maka itulah yang nantinya akan tuai. Pada dasarnya konsep *karmaphala* adalah

“setiap kejadian merupakan akibat yang ditimbulkan dari serangkaian perbuatan yang saling berkaitan yang menjadi penyebab timbulnya akibat”.

## B. Epistemologi *Karmaphala*

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan *scope* pengetahuan, pengandai-andaian dan dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Hadi, 1994: 5). Epistemologi membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat dan kesahihan pengetahuan. Lontar *Tattwa Wit* menguraikan konsep ajaran *karmaphala* dan mengarahkan pikiran, perkataan serta perbuatan menuju kebaikan dan kebenaran sehingga mewujudkan manusia yang memiliki moral atau etika dan spiritual serta memiliki keyakinan yang dalam kepada Tuhan.

Setiap jiwa diibaratkan seperti seorang petani yang telah memperoleh sebidang tanah. Luas, sifat, kondisi tanah serta cuaca semuanya sudah ditakdirkan demikian. Tetapi si petani tetap bebas untuk mengerjakan tanahnya tersebut, baik dengan menjadikannya kebun ataupun membiarkan terlantar. Apapun keadaan seseorang sekarang merupakan hasil perbuatannya dimasa lalu dan apapun keadaan seseorang dimasa depan, itu merupakan hasil dari perbuatannya sekarang. Semua orang dapat memilih karma yang mereka inginkan. Karma dengan rasa pamrih akan membawa seseorang pada kelahiran yang berulang-ulang dan juga menimbulkan karma yang baru sementara yang lama dibuang. *Karmaphala* terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) *Sancita Karmaphala*; 2) *Prarabdha Karmaphala*; dan 3) *Kryamana Karmaphala*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 156 disebutkan:

*Tasmad wakkayacittaistu  
Nacaredasubham narah  
Subhasubham hyacarati  
Tasyasnute phalam*

Terjemahannya :

Karenanya inilah yang harus diusahakan, yaitu jangan dibiarkan kata-kata, perbuatan dan pikiran itu buruk, karena orang yang berbuat baik, kebaikanlah

yang akan diperolehnya, jika berbuat jahat, maka celakalah yang akan ditemuinya.

Sloka diatas mempertegas bahwa semua yang ada di alam semesta ini tak akan terjadi secara kebetulan atau kemungkinan yang diluar aturan. Semuanya terjadi dalam sebuah rangkaian yang beraturan. Terdapat hubungan yang jelas antara apa yang sekarang dilakukan seseorang dengan apa yang akan terjadi nantinya. Dalam Bhagavadgita disebutkan:

*Karmany ewa adhikaraste mā phaleṣu kadacana* (Bhagavadgita II.47)

Terjemahannya :

Urusanmu hanyalah dengan perbuatan, bukan dengan buahnya.

Manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan hasil dari perbuatannya, tetapi manusia memiliki kebebasan untuk menentukan penyebab dari perbuatannya. Segala hal yang terjadi terhadap seseorang tentu dikarenakan suatu hal dan bukan karena kebetulan.

### **C. Aksiologi *Karmaphala***

Aksiologi erat kaitannya dengan kegunaan atau fungsi dari pengetahuan. Aksiologi membahas tentang nilai guna atau tujuan dari pengetahuan serta hubungannya dengan tatanan moral. (Suswandari, 2004: 78) menyebutkan bahwa nilai secara umum adalah sebuah pemaknaan akan sesuatu mengenai baik dan buruk dari sesuatu yang kita amati. Dalam tinjauan filsafat ilmu, keberadaan *karmaphala* untuk memberikan pemahaman dan mengarahkan manusia agar senantiasa menanam kebaikan karena sekecil apapun bentuk kebaikan tersebut akan tetap memberikan imbalan positif. Sebaliknya, jika bersikap negatif, maka imbalan negatif pula yang akan diterima. Siklus *karmaphala* selalu berjalan dengan adil tanpa harus ditentukan kapan dan bagaimana. *Karmaphala* selalu menjamin hasil yang sepadan bagi semua yang ada di alam semesta.

### **3. Pemahaman Holistik**

Holistik menjelaskan fenomena dalam kaitan dengan fungsi (maksud kegiatan) dari suatu keseluruhan (bentuk, totalitas, kesatuan) yang menjadi prinsip penuntun bagian-bagiannya. Holistik juga menjelaskan kegiatan bagian-bagian dari suatu

keseluruhan dalam kaitan dengan fungsi keseluruhan itu (Bagus, 2002: 293). Secara sederhana holistik mengandung arti bahwa sesuatu itu berhubungan dengan sebuah sistem secara keseluruhan, sebagai suatu kesatuan lebih daripada sekadar kumpulan bagian. Memahami *karmaphala* secara holistik berarti melihat *karmaphala* sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat bagian-bagian sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Dalam hal ini *karma* dan *phala* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selalu ada benang merah diantara keduanya.

Telah dipaparkan bahwa filsafat ilmu memandang suatu pengetahuan dari tiga aspek, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Karmaphala* dapat dilihat dari ketiga aspek filsafat ilmu tersebut. Keadilan adalah salah satu unsur terpenting dari inti ajaran *karmaphala*. *Karmaphala* dengan pemahaman holistik ini menumbuhkan rasa keadilan yang dapat diterima secara baik bagi umat Hindu. Bahwasannya setiap perbuatan akan mendatangkan hasil yang sesuai tanpa ada pengurangan atau kelebihan.

## **PENUTUP**

*Karmaphala* merupakan hukum yang universal. *Karmaphala*-lah yang menyebabkan bahagia atau tidaknya kehidupan seseorang. Berbuat baik maka kebahagiaan yang akan diterima, berbuat buruk maka kesengsaraan yang akan diterima. Hasil dari setiap perbuatan tidak senantiasa didapatkan secara cepat. Ajaran *karmaphala* yang terdapat dalam lontar *Tattwa Wit* adalah untuk membina keselarasan dan kerukunan antar sesama, terhadap lingkungan sekitar dan juga kepada Tuhan. Apabila keselarasan tersebut dapat terbina dengan baik maka pasti tumbuh rasa saling mencintai, mengasihi dan menyayangi. *Karmaphala* dalam tinjauan ontologi dapat dikategorikan dalam kausalitas atau sebuah konsep hukum mutlak yang berlaku pada setiap makhluk hidup tanpa terkecuali. Secara epistemologi *karmaphala* berangkat dari berbagai susastra hindu yang menyinggung tentang hukum sebab akibat. *Karmaphala* dalam tinjauan aksiologi memiliki tujuan memberikan pemahaman dan mengarahkan manusia untuk senantiasa menanam kebaikan karena sekecil apapun bentuk kebaikan tersebut akan tetap memberikan imbalan positif, begitu pula sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Burhanuddin, Nunu. 2018. Filsafat Ilmu. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Donder, I Ketut. 2006. Brahma Widya Teologi Kasih Semesta. Surabaya : Paramita
- Hadi, Dr. P. Hardono.1994. Epistemologi (Filsafat Pengetahuan). Yogyakarta: Kanisius
- Kajeng, I Nyoman, Dkk. 1994. *Sarasamuscaya*. Denpasar : Hanuman Sakti.
- Kadjeng, I Nyoman.1999. *Sarasamuccaya*. Paramita: Surabaya
- Muliono. 2019. Filsafat Ilmu. Jakarta : Kencana
- Pendit, Nyoman S. 2002. Bhagavadgita. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Prabhupada, Sri Srimad AC. Bhaktivedanta Svami. 2006. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah, Jakarta : Hanuman Sakti.
- Ramiati, Ni Made. . . Denpasar : Skripsi Program Studi Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suprayitna, Sumarti. 1995. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Suswandari, Meidawati dkk. 2014. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Deepublish.